

DETEKSI KECURANGAN PENGELOLAAN DANA BOS MENGUNAKAN *HEXAGON FRAUD THEORY* (STUDI EMPIRIS PADA SMA DAN SMK DI KOTA AMBON)

Oleh:

¹Jefry Gasperz, ²Jabida Latuamury*, ³Revy Wilhemina Silooy,
⁴Shella Gilby Sapulette

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku

Email: je66er@yahoo.co.id¹, jabida.latuamury@gmail.com^{2*}, silooyrevy78@gmail.com³,
ellasapulette88@gmail.com⁴

*Corresponding Author: jabida.latuamury@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to test the influence of hexagon fraud theory in detecting fraud in the management of BOS funds in high schools and vocational schools in Ambon City. This research uses a quantitative approach. The sampling technique was carried out using a saturated technique, where the entire population was sampled. The samples used were budget managers, namely school principals and school treasurers at high schools and vocational schools in Ambon City, totaling 51 samples. Data collection techniques were carried out using questionnaires. The research results show that pressure, opportunity and arrogance have a positive and significant effect on fraud in the management of BOS funds, while rationalization, ability and collusion have no effect on fraud in the management of BOS funds.

Key words: *Hexagon Fraud Theory, Fraud, BOS Funds*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *hexagon fraud theory* dalam mendeteksi kecurangan pengelolaan dana BOS pada SMA dan SMK di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel. Sampel yang digunakan adalah pengelola anggaran yaitu kepala sekolah dan bendahara sekolah pada SMA dan SMK di Kota Ambon yang berjumlah 51 sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS, sedangkan rasionalisasi, kemampuan dan kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS.

Kata Kunci: *Hexagon Fraud Theory, Kecurangan, Dana BOS*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak tahun 2005, pemerintah telah mengalokasikan dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah, seperti pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah hingga membeli alat multimedia untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dana BOS diberikan kepada setiap sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikannya agar standar nasional pendidikan dapat tercapai.

Bantuan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Untuk besaran Dana BOS Reguler yang disalurkan tetap sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang tercatat di Dapodik yang dikalikan dengan satuan biaya per masing-masing tingkat pendidikan. Akan tetapi, nilai satuan BOS tiap sekolah akan berbeda tergantung dari daerah. Besaran dana BOS yang disalurkan mengalami peningkatan menjadi Rp 1.500.000 per siswa untuk SMA, Rp 1.100.000 per siswa untuk SMP dan Rp 900.000 per siswa untuk SD. Jumlah dana yang besar ini dibutuhkan pengelolaan yang jelas dan akuntabel. Hal ini dimaksudkan agar dana BOS dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia dan tidak disalah gunakan oleh oknum-oknum maupun kelompok-kelompok tertentu.

Tercatat selama empat tahun terakhir telah terjadi peningkatan kasus penyelewengan dana BOS. Tahun 2019 hingga 2022, jumlah kasus korupsi di sekolah terus meningkat: 2019 (23%), 2020 (29%), 2021 (44%), dan tahun 2022 meningkat menjadi 93%. (<https://www.nu.or.id/nasional/jppi-ungkap-peningkatan-korupsi-dana-bos-di-sekolah-1Bag8>). Survey yang dilaksanakan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia tahun 2022 menyatakan bahwa pada tahun 2023 kemungkinan besar akan terjadi penambahan kasus penyelewengan dana BOS. Hal ini didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) tahun 2021 yang menyatakan bahwa selama tahun 2006-2021 telah terjadi 665 kasus korupsi di bidang pendidikan dan yang terbesar diantaranya adalah penyalahgunaan dana BOS yang dilakukan oleh pengelola anggaran sekolah (Priyastiwati & Setyowati, 2021)(Indonesia Corruption Watch, 2021). Penyelewengan atau penyalahgunaan dana BOS adalah salah satu bentuk tindak kecurangan yang dilakukan pihak sekolah yang menyebabkan kerugian bagi Negara.

Kecurangan dalam akuntansi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melenceng dari prosedur atau standar yang berlaku yang harus diterapkan dalam sebuah entitas (Suryandari & Pratama, 2021). Sedangkan *fraud* dalam pengelolaan dana BOS didefinisikan sebagai tindakan menyimpang atau tidak kecurangan yang dilakukan dalam mengelola dana BOS. Banyak faktor yang bisa jadi pemicu atau dorongan bagi individu atau kelompok orang untuk melakukan kecurangan. Salah satu cara terbaik adalah menganalisis penipuan faktor yang mempengaruhi melalui karakteristik penipu atau pelaku (Mvunabandi & Nomlala, 2022).

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Dalam teori *triangel fraud* (Donald Cressey, 1953) dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalitas yang selanjutnya ditambahkan dalam teori *diamond fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004) yaitu kemampuan (*capability*), *pentagon fraud* (Crowen Howart, 2011) menambahkan arogansi (*arrogance*) dan yang terakhir *hexagon fraud* (Vousinas, 2019) menambahkan kolusi (*collusion*). Selain keempat teori ini, masih banyak teori yang menjelaskan tentang faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji peran *hexagon fraud* dalam mendeteksi kecurangan pengelolaan dana BOS pada SMA/SMK Kota Ambon dengan sampel yang digunakan adalah pengelola anggaran sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan bendahara sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah perbedaan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya lebih mengarah pada pengaruh pendeteksian kecurangan dalam pengelolaan dana BOS dan juga kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mencegah penyelewengan dalam pengelolaan dana BOS ataupun dana lainnya.

Tinjauan Teoritis

Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Sesuai dengan “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional” Sekolah Reguler, “Bantuan Operasional Sekolah Reguler yang selanjutnya disingkat BOS Reguler adalah program Pemerintah Pusat untuk penyediaan pendanaan biaya operasional bagi Sekolah yang bersumber dari dana alokasi khusus nonfisik”. Pemanfaatannya menjadi tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dana BOS meliputi pencatatan pendapatan dan pembiayaan serta pelaporan penggunaannya. Dengan istilah lain adalah pembukuan yang akuntabel, transparan yang sistematis sehingga mudah dalam pengawasannya.

Tekanan

Tekanan (*pressure*) berkaitan dengan desakan atau tekanan yang dirasakan oleh seseorang sehingga memaksa dirinya untuk melakukan tindakan yang tidak etis (Lokanan, 2015). Tekanan ini bisa berasal dari diri sendiri, tekanan keluarga atau tekanan dari atasan yang menuntut seseorang untuk mencapai target yang tidak realistis. Tekanan dapat berupa tekanan pekerjaan, tekanan keuangan dan tekanan sosial (Rustiarini et al., 2019). Tekanan yang tinggi dapat membuat orang melakukan tindak kecurangan demi mewujudkan apa yang ingin dicapainya.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS.

Kesempatan

Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan yang tersedia untuk melakukan *fraud* (Desviana et al., 2020). Peluang tersebut muncul karena lemahnya pengendalian internal dalam organisasi, tidak efektifnya pengawasan atau karena kedudukan yang dimiliki (Sapulette & Risakotta, 2020). Pelaku percaya bahwa dia dapat memahami dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019). Tingginya peluang atau kesempatan dapat memberi celah bagi individu untuk melakukan kecurangan.

H2: Kesempatan berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS

Rasionalisasi

Rasionalisasi (*rationalisation*) mengarah pada opini yang menekankan bahwa *fraud* bukanlah sebuah tindak kejahatan dan dapat diterima secara universal untuk dilakukan (Kusuma et al., 2021). Rasionalisasi merupakan alasan utama dibalik tindak kecurangan yang dilakukan individu (Rustiarini et al., 2019). Semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki individu, semakin meningkatkan niat untuk melakukan tindakan *fraud*.

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS

Kemampuan

Kemampuan (*capability*) menjelaskan bahwa seseorang yang harus memiliki kedudukan atau posisi yang memungkinkan mereka melakukan *fraud* (Rustiarini et al., 2019). Selain itu, orang yang melakukan *fraud* adalah orang yang memahami tentang kelemahan dari pengendalian internal yang kemudian menggunakan posisinya untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan demikian kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan memudahkan dirinya dalam melakukan *fraud*.

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS

Arogansi

Arogansi (*arrogance*) adalah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Sapulette & Risakotta, 2020) dan tidak akan kena sanksi jika melakukan *fraud* (Aprilia, 2017). Sikap arogansi yang tinggi membuat individu dapat melakukan *fraud*.

H5: Arogansi berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana BOS

Kolusi

Kolusi adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua atau lebih orang untuk melakukan tindakan *fraud* (Suryandari & Pratama, 2021). Kolusi adalah faktor penyebab *fraud* yang berasal dari dalam diri seseorang, karena kolusi didasari oleh sifat egois orang tersebut (Vousinas, 2019). Seseorang dapat memanfaatkan posisi orang lain dengan mengajak bekerja sama untuk mengamankan kecurangannya. Kolusi yang tinggi akan meningkatkan *fraud*.

H6: Kolusi Berpengaruh Terhadap *Fraud* Pengelolaan Dana BOS

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengelolaan anggaran pada SMA dan SMK Kota Ambon yang menerima Dana Bos. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode sampling jenuh, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Sampel terdiri dari kepala sekolah dan bendahara sekolah sebagai pengelola anggaran sekolah. Metode analisis pada penelitian ini adalah regresi berganda menggunakan SPSS.

Uji Kualitas Data

Kualitas dan penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang berlaku. Adapaun uji yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur atau menguji valid atau tidaknya suatu kuisioner. Dalam hal ini untuk mengukur apakah kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengungkapkan apa yang ingin diukur. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai $r\text{-tabel} > r\text{-hitung}$.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner disebut reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Syarat suatu instrumen dikatakan reliabel jika Cornbach's Alpha antara 0,70 - 0,90 maka reliabilitas tinggi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan bahwa data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau populasi yang diambil dalam berdistribusi normal. Jika nilai sig Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ dapat dinyatakan bahwa residual menyebar normal dan jika nilai sig $< 0,05$ dapat dinyatakan bahwa residual menyebar tidak normal. (Nazaruddin & Basuki, 2015)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan adanya hubungan linear antar variabel independen. Kriteria dari pengujian ini adalah apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai VIF > 10 dan nilai tolerance $< 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas. (Nazaruddin & Basuki, 2015).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden secara online dengan menyebarkan *link*. Jumlah kuisioner yang diolah sebanyak 51 kuisioner.

Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat dijelaskan bahwa semua butir pernyataan pada kuisioner dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0.275.

Tabel 1.
Uji Validitas Tekanan (X1)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X1.1	0.275.	0.553	Valid
X1.2	0.275.	0.775	Valid
X1.3	0.275.	0.697	Valid
X1.4	0.275.	0.562	Valid
X1.5	0.275.	0.680	Valid

Tabel 2.
Uji Validitas Kesempatan (X2)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X2.1	0.275	0.606	Valid
X2.2	0.275	0.847	Valid
X2.3	0.275	0.456	Valid
X2.4	0.275	0.884	Valid
X2.5	0.275	0.502	Valid
X2.6	0.275	0.616	Valid

Tabel 3.
Uji Validitas Rasionalisasi (X3)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X3.1	0.275	0.611	Valid
X3.2	0.275	0.685	Valid
X3.3	0.275	0.836	Valid
X3.4	0.275	0.523	Valid
X3.5	0.275	0.734	Valid
X3.6	0.275	0.582	Valid
X3.7	0.275	0.729	Valid

Tabel 4.
Uji Validitas Kemampuan (X4)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X4.1	0.275	0.715	Valid
X4.2	0.275	0.644	Valid
X4.3	0.275	0.658	Valid

Tabel 5.
Uji Validitas Arogansi (X5)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X5.1	0.275	0.706	Valid
X5.2	0.275	0.768	Valid
X5.3	0.275	0.896	Valid
X5.4	0.275	0.921	Valid
X5.5	0.275	0.890	Valid

Tabel 6.
Uji Validitas Kolusi (X6)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
X6.1	0.275	0.530	Valid
X6.2	0.275	0.473	Valid
X6.3	0.275	0.882	Valid
X6.4	0.275	0.882	Valid

Tabel 7.
Uji Validitas Fraud Pengelolaan Dana Bos (Y)

Indikator	r-Tabel	r-Hitung	Keterangan
Y.1	0.275	0.768	Valid
Y.2	0.275	0.826	Valid
Y.3	0.275	0.768	Valid
Y.4	0.275	0.881	Valid
Y.5	0.275	0.826	Valid
Y.6	0.275	0.881	Valid
Y.7	0.275	0.826	Valid
Y.8	0.275	0.768	Valid
Y.9	0.275	0.826	Valid

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas diatas 0.7 yang menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan serta kestabilan instrumen sehingga mampu digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 8.
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket.
Tekanan	0.758	Reliabel
Kesempatan	0.732	Reliabel
Rasionalisasi	0.796	Reliabel
Kemampuan	0.846	Reliabel
Arogansi	0.894	Reliabel
Kolusi	0.769	Reliabel
Fraud Pengelolaan Dana Bos	0.938	Reliabel

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 9
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.06689884
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.067
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada Asym.sig sebesar 0,084 yang dapat dikatakan nilai asymp.sig 0,084 lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 10
Uji Multikolinearitas

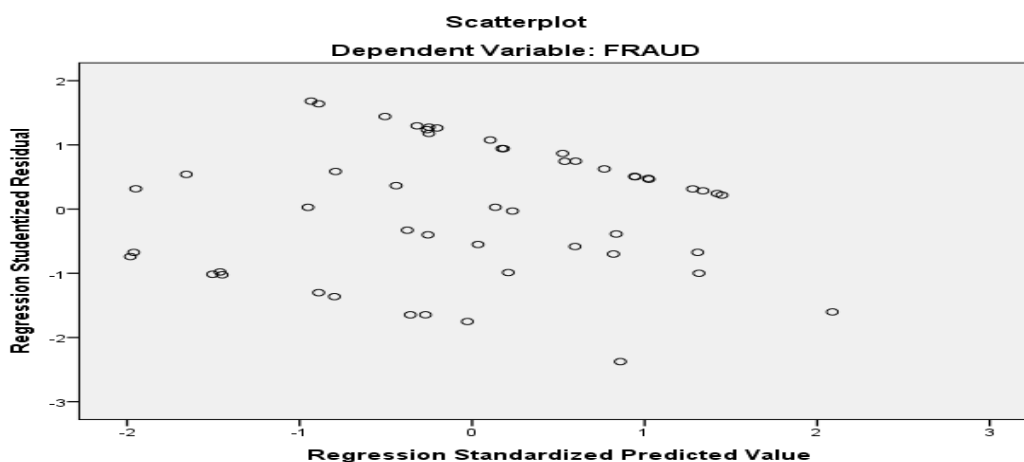
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.944	7.307		3.140	.003		
TEKANAN	.348	.172	.272	2.018	.050	.920	1.087
KESEMPATAN	.230	.103	.300	2.230	.031	.924	1.083
RASIONALISASI	.016	.126	.017	.130	.897	.938	1.066
KEMAMPUAN	-.068	.205	-.045	-.331	.742	.926	1.080
AROGANSI	.627	.244	.340	2.570	.014	.956	1.046
KOLUSI	-.180	.302	-.080	-.597	.553	.941	1.063

a. Dependent Variable: FRAUD

Berdasarkan Hasil Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi memiliki nilai tolerance kurang dari 1 dan VIF memiliki nilai kurang dari 10 maka dapat dikatakan data tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji pada gambar 1, menunjukan bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan yang lain.



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk melakukan pembuktian hipotesis yang didasarkan pada penelitian yang sudah ada.

Tabel 11
Uji t

Hipotesis	Sig.	Ket.
H1	.050	Diterima
H2	.031	Diterima
H3	.897	Ditolak
H4	.742	Ditolak
H5	.014	Diterima
H6	.553	Ditolak

Sumber: data diolah (2023)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 1 (0.050), hipotesis 2 (0.031) dan hipotesis 5 (0.14) diterima dengan nilai signifikansi > 0.05 .

PEMBAHASAN

Hasil uji t menunjukan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H1 diterima. Tekanan merupakan desakan yang dirasakan seseorang yang berasal dari eksternal misalnya tekanan atasan dan target yang harus dicapai atau internal misalnya tekanan dari keluarga, stabilitas keuangan dan gaya hidup yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Seseorang yang merasakan tekanan yang tinggi dapat melakukan apa saja agar dapat keluar dari tekanan

tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dini & Fipiriany, 2019) dan (Putra & Putra, 2021) Hasil uji t menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H2 diterima. Kesempatan menyebabkan seseorang secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh beberapa hal seperti, kurangnya pengawasan dari orang tua sebagai masyarakat dalam proses pengelolaan dana BOS, serta kurang optimalnya peraturan yang mengatur jika ada oknum yang melakukan kecurangan. dapat juga memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2019).

Hasil uji t menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H3 ditolak. Rasionalisasi merupakan sikap, opini, atau pendapat yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan (Dini & Fipiriany, 2019). Berdasarkan hasil pengisian kuisioner, responden memberikan respon sangat tidak setuju tentang kewajaran melakukan fraud. Artinya bahwa responden memiliki pemahaman bahwa *fraud* adalah suatu tindak kejahatan yang tidak boleh ditoleransi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyastiwati & Setyowati, 2021).

Hasil uji t menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H4 ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada tidaknya kemampuan yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana Bos. Hal ini disebabkan oleh kewajiban bagi pihak sekolah untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana Bos tersebut untuk proses pencairan dana bos tahap selanjutnya serta pengawasan yang ketat sehingga menutup peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyastiwati & Setyowati, 2021)

Hasil uji t menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H5 diterima. Arogansi merupakan perilaku kesombongan dan keegoisan seseorang yang merasa mampu melancarkan aksi kecurangannya, sehingga menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi bahwa orang tersebut tidak akan ketahuan dalam melakukan kecurangan dan tidak akan terkena sanksi (Aprilia, 2017). Orang yang memiliki sikap arogansi yang tinggi akan berpikir bahwa tindakan fraud yang mereka lakukan bisa ditutupi dengan baik dan tidak akan terkena sanksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Pratama, 2021)

Hasil uji t menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap fraud pengelolaan dana bos. Sehingga H6 ditolak. Kolusi merupakan sebuah persetujuan antara dua orang atau lebih untuk saling melindungi satu sama lain dalam melakukan perbuatan jahatnya dan aksi kecurangannya. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner, responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap kolusi dalam melakukan fraud. Hal ini disebabkan sanksi baik pidana atau sosial yang akan diterima oleh aparat desa jika berkolusi dalam melakukan *fraud* akan merusak nama baik mereka dan keluarga Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Pratama, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan, Kesempatan dan Arogansi berpengaruh terhadap *fraud* sedangkan Rasionalisasi, Kemampuan dan Kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lambatnya respon responden dalam pengisian kuisioner mengakibatkan terlambatnya pengolahan data. Saran untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel lainnya sebagai variabel moderasi atau mediasi dan pengambilan data bisa menggunakan wawancara atau metode penelitian campuran (*mixed method*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. 9(1), 101–132.
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). *Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon*. 3(1), 50–73.
- Dini, M., & Fipiriany, S. (2019). Determinan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Dalam Penyaluran Dana Bos Pada Sekolah Dasar Di Kota Palembang. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 58–66.
- Indonesia Corruption Watch. (2021). Tren Penindakan Korupsi Sektor Pendidikan. *Indonesia Corruption Watch*. <https://antikorupsi.org/id/article/tren-penindakan-korupsi-sektor-pendidikan-pendidikan-di-tengah-kepungan-korupsi>
- Kusuma, J. W., Suyanto, & Hendri, N. (2021). ANALISIS POTENSI KECURANGAN (FRAUD) PENGELOLAAN DANA DESA DI DESA RUKTI SEDYO KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. In *Jurnal Akuntansi AKTIVA* (Vol. 2, Issue 1).
- Lokanan, M. E. (2015). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. *Accounting Forum*, 39(3), 201–224. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>
- Mvunabandi, J. D., & Nomlala, B. C. (2022). Factors Affecting Non-Government Organisations' Financial Statement Fraud in South Africa: New Fraud Combined Theory Approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(2), 145. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i2.3092>
- Priyastiwati, P., & Setyowati, H. (2021). Kecenderungan Kecurangan Pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond Dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1–14. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.301>
- Putra, I. G. B. N. P., & Putra, I. W. Y. D. (2021). The Effect of Internal Control System, Locus of Control, and Accountability on Fraud Prevention. In *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)* (Vol. 4, Issue 6).
- Rustiarini, N. W., Denpasar, U. M., & Andayani, W. (2019). *Why people commit public procurement fraud ? The fraud diamond view*. August. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam

- Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Vousinas, G. L. (2019). *Journal of Financial Crime Article information : March*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wardani, P. A. S. K., Dewi, G. A. K. R. S., & Kurniawan, P. S. (2019). Analisis Penyebab Terjadinya Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 10(No. 2), Hal. 33-44.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.